



ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI KARET BOKAR (BAHAN OLAHAN KARET RAKYAT) BERDASARKAN MUTU DI KECAMATAN MUARA TABIR KABUPATEN TEBO

Susridar¹, Irawan Wibisonya²

^{1,2}Universitas Putra Bangsa

Email: sucarusdian@yahoo.co.id

Abstract

The plantation sector in Jambi Province is a mainstay sub-sector in economic development, especially the rubber commodity. Rubber is a plant that has become a culture for the people of Jambi Province as a basic livelihood. Therefore, this plant has quite an important history for plantation farmers in Jambi Province. Besides that, the contribution of rubber plants to the GRDP of Jambi Province is quite good compared to other commodities. Then for Muara Tabir District, the livelihood of the population is farming with rubber plantations. The area of rubber plantations in Muara Tabir District is 6,506 ha, with a production of 1,093 tons and a productivity of 0.26 ha with a total of 10,978 families of farmers spread across eight villages. People's plantations generally produce rubber in the form of processed rubber material (bokar). The processed rubber material produced by farmers in Muara Tabir District is in the form of thick slabs with different qualities and sizes, high quality bokar if the thickness is 15 to 25 cm with a Dry Rubber Content (KKK) > - 50%, while bokar has a thickness above 25 cm is said to have low quality plus a Dry Rubber Content (KKK) < 50%. Rubber farmers in Muara Tabir District are generally native residents and transmigrants with an average ownership of rubber plantation land of 2 to 3 ha. Farmers produce rubber in bokar form every day ranging from 18-24 kg with a tapping time of 4-5 days/week. Farmers sell their rubber to local traders (village/district traders) who come to the farmer's house. Farmers sell their rubber 1 to 2 times a week. At the time of observation, the price of bokar in Muara Tabir District was around IDR 7,000/kg - IDR 7,500/kg. The difference in selling prices between farmers and traders is due to traders' assessments based on visuals, namely thickness, dirt, water content or KKK. Determination of bokar quality (dry rubber content) in the field based on observations is a comparison of the farmer's selling price with the indicated price multiplied by 100%. Farmers producing bokar generally focus on weight, even though farmers already understand that good quality bokar will be valued highly. However, the pricing and quality determination are in the hands of the traders.

Keywords: Rubber Farmers' Income, Rubber Processing Materials (Bokar)

Abstrak

Sektor perkebunan di Provinsi Jambi merupakan sub sektor andalan dalam pembangunan ekonomi terutama dari komoditi karet. Karet merupakan tanaman yang sudah membudaya bagi masyarakat Provinsi Jambi sebagai mata pencarian pokok. Oleh karena, itu tanaman ini mempunyai histori yang cukup penting bagi petani pekebunan di Provinsi Jambi. Disamping itu kontribusi tanaman karet terhadap PDRB Provinsi Jambi cukup baik dibanding dengan komoditi lain. Kemudian untuk Kecamatan Muara Tabir mata pencarian penduduknya adalah bertani dengan perkebunan karet. Luas perkebunan karet di



Kecamatan Muara Tabir adalah 6.506 ha, dengan produksi 1.093 ton dan produktivitas 0,26 ha dengan jumlah petani 10.978 KK yang tersebar di delapan Desa. Perkebunan rakyat umumnya memproduksi karet dalam bentuk bahan olah karet rakyat (bokar). Bahan olah karet yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Muara Tabir adalah dalam bentuk slab tebal dengan mutu dan ukuran yang berbeda-beda. Bokar bermutu tinggi jika ketebalan adalah 15 sampai 25 cm dengan Kadar Karet Kering (KKK) > 50 %, sedangkan bokar yang mempunyai ketebalan di atas 25 cm sudah dikatakan mempunyai mutu yang rendah ditambah dengan Kadar Karet Kering (KKK) < 50 %. Petani karet di Kecamatan Muara Tabir umumnya adalah para warga asli dan tansmigrasi dengan kepemilikan lahan kebun karet rata-rata 2 sampai 3 ha. Petani memproduksi karet dalam bentuk bokar setiap harinya berkisar 18-24 kg dengan waktu penyadapan 4-5 haril/minggu. Petani menjual bokarnya kepada pedagang lokal (pedagang desa/ kecamatan) yang datang ke rumah petani. Petani menjual karet umumnya 1 sampai 2 kali dalam seminggu. Pada saat observasi harga bokar di Kecamatan Muara tabir yaitu berkisar Rp 7.000/kg - Rp 7.500/kg. Perbedaan harga jual petani pada pedagang disebabkan penilaian pedagang berdasarkan visual yaitu ketebalan, kotoran, kandungan air atau KKK. Penetapan mutu bokar (kadar karet kering) dilapangan berdasarkan observasi adalah perbandingan harga jual petani dengan harga indikasi dikali 100%. Petani memproduksi bokar umumnya mengejar bobot (berat), meskipun petani sudah mengerti tentang mutu bokar yang baik akan dihargai tinggi. Namun, penetapan harga dan mutu berada di tangan pedagang.

Kata kunci: Pendapatan Petani Karet, Bahan Olah Karet (Bokar)

1. Pendahuluan

Sektor perkebunan di Provinsi Jambi merupakan salah satu sub sektor andalan dalam pembangunan ekonomi, terutama dari komoditas karet. Karet telah menjadi tanaman yang membudaya bagi masyarakat Provinsi Jambi sebagai mata pencaharian utama. Tanaman ini memiliki histori penting bagi petani, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi dibandingkan komoditas lain. Provinsi Jambi menempati urutan keempat dalam produktivitas karet di Indonesia setelah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Riau, sementara berdasarkan luas lahan, Provinsi Jambi berada di peringkat ketiga.

Luas pengusahaan perkebunan karet di provinsi ini terus bertambah setiap tahunnya karena karet merupakan komoditas utama yang menjadi mata pencaharian petani. Perkebunan karet tersebar di hampir seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Pada tahun 2019, luas lahan karet tercatat sebesar 664.814 hektar dengan produksi mencapai 350.045 ton, produktivitas 0,922 ton per hektar, dan jumlah petani sebanyak 263.583 kepala keluarga (KK). Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan luas lahan menjadi 593.010 hektar. Meskipun produktivitas karet mencapai angka tertinggi sebesar 0,932 ton per hektar pada tahun 2022, jumlah petani menurun secara signifikan menjadi 256.256 KK pada tahun 2023. Penurunan jumlah petani ini mencerminkan tantangan yang dihadapi sektor perkebunan karet di Provinsi Jambi.

Kabupaten Tebo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang mengandalkan produksi karet sebagai sumber pendapatan utama. Pada tahun 2023, Kabupaten Tebo memiliki luas perkebunan karet sekitar 113.884 hektar dengan produksi mencapai 50.320 ton. Kecamatan Muara Tabir di kabupaten ini merupakan penyumbang utama produksi karet, meskipun sebagian besar lahan karet telah beralih fungsi menjadi lahan kelapa sawit. Dengan luas lahan mencapai 6.506 hektar dan produksi sebesar 1.093 ton, produktivitas karet di Kecamatan Muara Tabir tergolong rendah, yaitu hanya sekitar 0,26 ton per hektar.

Rendahnya produktivitas karet di Kecamatan Muara Tabir disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengelolaan yang masih tradisional, rendahnya kepatuhan petani terhadap standar mutu bahan olah karet rakyat (bokar), serta dominasi pedagang dalam menentukan mutu dan harga. Petani cenderung memproduksi bokar dengan bobot berat tanpa memperhatikan kualitas karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi. Selain itu, alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit memberikan dampak negatif terhadap keberlanjutan sektor karet, meskipun memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek bagi sebagian petani. Konversi ini mengurangi luas lahan produktif karet dan menurunkan kontribusi sektor karet terhadap PDRB Kabupaten Tebo.

Mutu bokar sangat bervariasi tergantung pada ketebalan dan kadar karet kering (KKK). Bokar berkualitas tinggi memiliki ketebalan 15–25 cm dengan KKK lebih dari 50 persen. Namun, bokar dengan ketebalan di atas 25 cm cenderung bermutu rendah karena memiliki KKK kurang dari 50 persen. Petani di Kecamatan Muara Tabir memproduksi bokar setiap hari dengan rata-rata 18–24 kg dan menjualnya kepada pedagang lokal satu hingga dua kali seminggu. Harga jual bokar ditentukan oleh penilaian visual pedagang berdasarkan ketebalan, kandungan kotoran, dan kadar air. Akibatnya, petani sering kali memproduksi bokar yang berat tanpa mempertimbangkan kualitas, asalkan dapat dijual dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Peningkatan nilai ekonomi karet rakyat akan berhasil jika mutu bokar dapat diperbaiki. Mutu bokar yang baik tidak hanya meningkatkan efisiensi usaha tetapi juga memberikan nilai tambah bagi petani, pedagang, dan pemerintah. Upaya peningkatan mutu bokar sangat penting untuk memperbaiki taraf hidup petani karet, meningkatkan ekspor, dan memperkuat daya saing karet Indonesia di pasar internasional. Meskipun Dinas Perkebunan Provinsi Jambi telah menetapkan standar mutu bokar, seperti tidak tercampur kotoran, penggunaan asam semut sebagai zat pembeku sesuai SNI, serta KKK di atas 50 persen, implementasinya di tingkat petani masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan ekonomi mendesak dan ketergantungan pada pedagang dalam menentukan mutu serta harga bokar.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan strategis untuk meningkatkan mutu bokar melalui dukungan teknologi, insentif harga, dan program penyuluhan yang lebih intensif. Selain itu, kebijakan yang mendorong petani mempertahankan lahan karet serta memanfaatkan teknologi pengolahan modern sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan sektor karet di Provinsi Jambi. Dengan meningkatkan mutu bokar, sektor perkebunan karet diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

2. Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Kecamatan Muara tabir. Kecamatan muara Tabir terdiri dari 8 desa, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet. Desa-desa dalam Kecamatan Muara Tabir tersebar mengelilingi Pasar Pintas Tuo sebagai ibu kota Kecamatan. Populasi petani yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah petani karet yang mempunyai kebun karet dengan status pemilik dan penyadap. Petani karet di Kecamatan Muara Tabir dan desa-desanya pada umumnya menghasilkan bokar dengan mutu tinggi dan mutu rendah. Jumlah sampel (quata sampel) ditentukan menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2019).

Desa sampel yang diambil ditetapkan secara sengaja (purposive) yaitu Kecamatan Muara Tabir yang diwakili oleh desa Embacang Gedang dengan jumlah petani 362 KK dan Desa Sungai Jernih dengan jumlah petani 322 KK. Pemilihan dua desa, Embacang Gedang dan Sungai Jernih, sebagai sampel penelitian dilakukan berdasarkan perbedaan aksesibilitas dan karakteristik ekonomi. Embacang Gedang, dekat dengan Pasar Pintas Tuo, mencerminkan desa dengan biaya pemasaran rendah dan akses informasi harga lebih baik, sedangkan Sungai Jernih, yang jauh dari pasar, merepresentasikan tantangan biaya tinggi dan pengaruh pedagang dalam penentuan harga. Meski berbeda secara geografis, kedua desa dianggap memiliki homogenitas karakteristik wilayah, terutama dari segi pekerjaan petani karet dan mutu bokar yang dihasilkan. Pemilihan ini dilakukan secara purposive untuk memastikan representasi dinamika petani karet di Kecamatan Muara Tabir.

Dalam penelitian ini dilakukan target sampel yang diinginkan dari kedua desa tersebut adalah 42 petani yang terdiri dari 21 sampel petani menghasilkan bokar mutu tinggi dan 21 sampel petani menghasilkan bokar mutu rendah. Dari petani masing-masing desa ditetapkan petani yang menghasilkan bokar mutu tinggi dan bokar mutu rendah dengan menentukan harga bokar yang dibeli oleh pedagang dibagi harga indikasi dikali 100%. Petani sampel yang berjumlah 21 orang tiap desa akan dibagi menjadi 50% yang menjual bokar mutu tinggi dan 50% yang menjual bokar mutu rendah. Ukuran sampel sebanyak 42 petani yang terdiri dari 21 petani dengan bokar mutu tinggi dan 21 petani dengan bokar mutu rendah dapat dianggap cukup untuk menghasilkan hasil yang valid dan representatif, tergantung pada tujuan dan metode analisis yang digunakan. Pembagian sampel yang proporsional memastikan perbandingan yang adil antara kedua kelompok. Ukuran sampel ini juga cukup untuk analisis statistik, seperti uji t atau analisis varians, terutama jika populasi petani di desa tersebut cukup besar. Selain itu, ukuran sampel ini mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, seperti biaya dan waktu. Jika pemilihan petani dilakukan secara acak dan populasi petani di desa relatif homogen, sampel ini bisa mencerminkan populasi dengan baik.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi dan dianalisis secara statistik kualitatif dan kuantitatif.

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena dan kondisi petani, wilayah perkebunan dan kondisi produksi bokar yang dihasilkan oleh petani. Analisis statistik kualitatif dan kuantitatif adalah untuk menjelaskan perbedaan pendapatan petani karet yang memproduksi bokar mutu tinggi dan petani memproduksi bokar mutu rendah. Dalam penelitian ini untuk menganalisis pendapatan petani karet digunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan petani yang menghasilkan bokar mutu tinggi dan petani menghasilkan bokar mutu rendah.

TR = Total penerimaan dari hasil jual produksi bokar mutu tinggi dan bokar mutu rendah.

TC = Total cost (biaya) produksi bokar mutu tinggi dan bokar mutu rendah

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani memproduksi bokar mutu tinggi dan bokar mutu rendah maka dilakukan uji beda dua rata-rata (Sugiyono, 2020) sebagai berikut:

$$Thit = X_1 - X_2$$

$$Sgab = \frac{1+1}{n_1 + n_2}$$

$$Sgab = \frac{(n_1-1) S_{z1} + (n_2-1) S_{z2}}{(n_1+n_2)-2}$$

Dimana:

\times_1 = Jumlah tingkat pendapatan petani bokar mutu tinggi

\times_2 = Jumlah tingkat pendapatan petani bokar mutu rendah

n = Jumlah sampel

Sgab = Standar deviasi

Hipotesis dalam kalimat: a) Diduga tidak ada perbedaan pendapatan petani memproduksi bokar mutu tinggi dan bokar mutu rendah, b) Diduga terdapat perbedaan pendapatan petani menghasilkan bokar mutu tinggi dan rendah

Kaidah pengambilan keputusan:

Jika ($t_{hit} < t_{tab} \alpha = 5\%$ db: $= n_1 + n_2 - 2$ terima H_0)

($t_{hit} > t_{tab} \alpha = 5\%$ db: $= n_1 + n_2 - 2$ tolak H_0)

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Produksi Bahan Olah Karet (Bokar)

Produksi karet yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi produksi karet yang dihasilkan petani semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh petani tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa total produksi karet yang dihasilkan petani di daerah penelitian yaitu sebesar 146.405 kg/tahun dan rata-rata



produksi karet sebesar 3,486 kg/tahun. Adapun distribusi produksi karet yang dimiliki petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi petani berdasarkan produksi karet di daerah penelitian tahun 2024

No	Produksi Karet (Kg /tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	1.296 – 2.994	15	35,71
2.	2.995 – 4.693	20	47,62
3.	4.694 - 6.392	5	11,90
4.	> 6.392	2	4,76
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer diolah, 2024.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi karet terbesar adalah pada rentang produksi 2.995 – 4.693 kg/tahun yaitu dengan jumlah petani sebanyak 20 KK atau 47,62%, Tinggi dan rendahnya produktivitas karet yang dihasilkan petani sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan produksi yang dihasilkan pohon karet meningkat, namun frekuensi penyadapan sedikit. Hal ini dikarenakan saat hujan petani tidak bisa menyadap, lateks yang dihasilkan tidak bisa dikumpulkan. Pada saat musim panas penyadapan dapat dilakukan setiap hari, namun produksi yang dihasilkan pohon karet berkurang.

Harga Produksi Karet

Harga rata-rata slab tebal yang diterima petani sampel di daerah penelitian pada saat penelitian tahun 2024 yaitu sebesar Rp. 7.000/kg dengan harga terendah Rp. 5.500/kg dan harga tertinggi mencapai Rp. 7.500/kg. Harga slab tebal ini sangat bervariasi dan berfluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh jarak tempat penelitian dengan pabrik cramb rubber, kualitas karet kadar karet kering dan juga permainan harga oleh tengkulak atau toke.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dikurang dengan basi (potongan) dikali dengan harga yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan penelitian basi yang diterima petani karet beragam. Hal ini tergantung pada kadar karet kering (KKK) yang dihasilkan petani. Semakin tinggi KKK yang dihasilkan petani semakin rendah basi yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah KKK yang dihasilkan petani semakin tinggi basinya. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata penerimaan petani karet di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 24.009.036 per/petani/tahun dengan penerimaan terendah Rp. 7.128.000 per/petani/tahun dan penerimaan tertinggi yaitu Rp.48.900.000 per/petani/tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi petani berdasarkan penerimaan usahatani karet di daerah penelitian tahun 2024

No	Golongan Penerimaan (Rp/tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	7.063.200 – 15.070.350	18	42,86
2.	15.070.351 – 23.077.501	12	28,57
3.	23.077.502 – 31.014.665	10	23,81
4.	> 31.014.665	2	4,76
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer diolah, 2024.

Dari Tabel 2 di atas dapat lihat bahwa sebagian besar petani sampel di daerah penelitian menerima hasil dari penjualan bokar yaitu 7.063.200 – 15.070.350 pertahun

yaitu sebanyak 18 petani atau 42,86% dan penerimaan terendah yaitu > 31.014.665 sebanyak 2 petani sampel atau 4,76% dan rata-rata penerimaan dari usahatani karet adalah sebesar Rp 21.905.828 per/petani/tahun.

Biaya Produksi

Biaya Dibayarkan

Analisa biaya dibayarkan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu tahun. Adapun perhitungan biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa mangkok, ember, cetakan, parang, mesin rumput, pisau sadap dan batu asah. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani karet adalah Rp 253.198 per/petani/tahun.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya bergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali pakai. Adapun biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian cuka, pupuk dan bensin. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani karet adalah Rp. 212.731 per/petani/tahun. Adapun rincian biaya yang dibayarkan berdasarkan pengeluaran pada usahatani karet dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rincian rata-rata biaya yang dibayarkan pada usahatani karet di daerah penelitian tahun 2024

No	Uraian Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp/Tahun)
1.	Biaya yang dibayarkan	
	a. Biaya Tetap	
	✓ Mangkok	Rp. 349.524
	✓ Ember	Rp. 205.952
	✓ Cetakan	Rp. 207.142
	✓ Parang	Rp. 81.548
	✓ Pisau sadap	Rp. 155.000
	✓ Batu asah	Rp. 34.000
	Total Biaya Tetap	Rp. 1.033.214
2.	b. Biaya Variabel	
	✓ Cuka getah	Rp. 203.571
	✓ Pupuk	Rp. 342.857
	✓ Bensin	Rp. 367.857
	Total Biaya Variabel	Rp. 914.286
	Total Biaya Yang Dibayarkan	Rp. 1.947.500

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan Usahatani Karet Berdasarkan Biaya Yang Dibayarkan

Konsep pendapatan yang dimaksud adalah penerimaan dari hasil usahatani karet dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan dari usahatani tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet sebesar Rp.22.061.536 per/petani/tahun dengan pendapatan terendah sebesar Rp. 5.836.000 pertahun dan pendapatan tertinggi sebesar Rp.45.930.000 pertahun (Lampiran 7). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi pendapatan usahatani karet berdasarkan biaya yang bayarkan di daerah penelitian tahun 2024

No	Golongan Pendapatan (Rp/tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	6.744.700 – 14.639.600	17	40,48
2.	14.639.600 – 22.534.501	3	7,14
3.	22.534.501 – 30.429.402	10	23,81
4.	> 30.429.402	12	28,57
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer diolah, 2024.

Dari Tabel 4 di atas dilihat bahwa distribusi kelompok terbesar yaitu pada pendapatan dibawah Rp. 6.744.700 – 14.639.600 pertahun yaitu sebesar 40,48% atau sebanyak 17 petani dan distribusi kelompok terbesar kedua yaitu pada pendapatan yang bekisar antara Rp. > 30.429.402 pertahun atau sebanyak 12 petani. Sedangkan disrtibusi kelompok terkecil pada pendapatan lebih dari Rp. 14.639.600-22.534.501 pertahun atau sebanyak 3 petani dan rata-rata pendapatan petani karet adalah sebesar Rp 22.061.536 per/petani/tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 5. Kategori dari pendapatan usahatani karet berdasarkan penggolongan berdasarkan penggunaan bokar di daerah penelitian tahun 2024

No	Golongan Pendapatan	Jumlah Petani (Orang)	Rata-rata Tingkat Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	Pendapatan Dengan Bokar Tinggi	21	33.726.429	76,44%
	Pendapatan Dengan Bokar Rendah			
2.	Jumlah	21	10.396.364	23,56%
		42	44.123.071	100

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Dari Tabel 5 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar pendapatan petani dari usahatani karet didaerah penelitian yang memproduksi bokar mutu tinggi yaitu berpendapatan 33.726.429 atau 76,44%, sedangkan Petani yang menggunakan bokar mutu rendah sebesar 10.396.364 atau 23,56%. Menurut Hertanto (2019), besar kecilnya pendapatan usahatani yang diperoleh tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, jumlah pohon, tingkat produksi dan identitas Petani.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *One Sample t-test Method* diperoleh nilai t hitung petani yang memproduksi bokar mutu tinggi sebesar 20,145 dan nilai t hitung petani yang memproduksi bokar mutu rendah sebesar 10,081 (Lamp 9) lebih besar dari t tabel 1,68 ($\alpha = 5\%$, $df = n-1$). Dengan demikian tolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani yang memproduksi bokar mutu tinggi dengan petani yang memproduksi bokar mutu rendah didaerah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 2016).

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet yang memproduksi bokar mutu tinggi adalah Rp33.726.429 (76,44%), sedangkan petani yang memproduksi bokar mutu rendah mencapai Rp10.396.364 (23,56%). Uji hipotesis menggunakan metode One Sample t-test menunjukkan nilai t hitung untuk petani bokar mutu tinggi (20,145) dan

bokar mutu rendah (10,081) lebih besar dari t tabel (1,68; $\alpha = 5\%$, df = n-1), sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan signifikan dalam pendapatan antara kedua kelompok petani.

Peningkatan kualitas bokar dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap daya saing ekspor karet petani kecil dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Karet dengan kualitas lebih tinggi akan lebih diminati di pasar internasional, karena banyak negara pengimpor yang memiliki standar kualitas ketat. Hal ini dapat meningkatkan volume ekspor karet Indonesia, meningkatkan pendapatan petani kecil, dan memperkuat posisi Indonesia di pasar global. Selain itu, dengan meningkatnya pendapatan petani dari penjualan bokar mutu tinggi, mereka dapat menginvestasikan lebih banyak dalam praktik pertanian yang berkelanjutan dan produktif. Pada level yang lebih luas, peningkatan kualitas bokar juga akan meningkatkan kontribusi sektor karet terhadap PDB nasional, menciptakan lapangan pekerjaan tambahan, dan memperkuat ekonomi berbasis pertanian di daerah pedesaan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti cakupan area yang terbatas pada dua desa, ukuran sampel yang relatif kecil, dan periode penelitian yang sempit. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperluas cakupan wilayah, meningkatkan jumlah sampel untuk representasi lebih baik, serta mempertimbangkan pengamatan longitudinal guna memahami tren jangka panjang dalam pengelolaan bokar.

5. Referensi

- Ahmad, S., & Zulkifli, M. (2023). Impact of rubber quality on farmers' revenue in Southeast Asia: Case study in Indonesia. *International Journal of Agricultural Economics*, 8(1), 15–25.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tebo dalam angka*. Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. (2021a). *Laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi*.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. (2021b). *Laporan tahunan bagian proyek pengembangan unit pengolahan karet rakyat*. Jambi.
- Fitri, D., & Hasan, N. (2020). Smallholder rubber farming systems and economic sustainability in rural Indonesia. *Journal of Agricultural Development Studies*, 12(4), 110–125.
- Hadi, S. (2020). *Biaya dan pendapatan usahatani*. Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Haris, R., & Utami, N. W. (2022). Analysis of smallholder rubber farmers' income in Jambi Province, Indonesia. *Journal of Rubber Research*, 25(3), 205–217.
- Hermanto, F. (2021). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hartanto, H. F. (2019). *Penerapan SOP hygiene & sanitasi di dalam pengolahan produk appetizer di kitchen Hotel Aryaduta Medan*.
- Kartika, A. R., & Setiawan, T. (2022). Determinants of rubber farmers' income in the context of export market opportunities. *International Journal of Rural Development and Agribusiness*, 14(1), 42–58.
- Larasati, D. A. (2016). *Analisis pendapatan usahatani karet rakyat dan faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Tebo*.
- Latifah, D., & Wahyudi, A. (2021). Economic efficiency of smallholder rubber farming in Indonesia.
- Marzuki, A., & Sunaryo, S. (2023). The role of farmer groups in enhancing rubber productivity and income in Jambi Province. *Journal of Community Development and Rural Innovation*, 10(2), 78–89.
- Mubyarto. (2016). *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Rusmono. (2017). *Strategi pembelajaran dengan based learning itu perlu*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Riduwan. (2019). *Rumus dan data untuk penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Silalahi, U. (2021). *Metode penelitian sosial*. Refika Aditama, Bandung.
- Siregar, Y. M., & Suryana, Y. (2021). The influence of rubber price and productivity on farmers' income in



- Sumatra. *Agriculture and Resource Economics Review*, 50(2), 302–319.
- Soeharjo, A., & Dohlan. (2018). *Sendi-sendi pokok ilmu usahatani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Soekartawi. (2016). *Analisis ilmu usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soeroto. (2019). *Strategi pembangunan dan perencanaan dan kesempatan kerja* (Edisi Kedua). UGM Press, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, S. (2006). *Pengantar teori makro ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Winardi. (2011). *Pengantar ekonomi mikro: Teori harga*. Mandar Maju, Bandung.